

MAKNA NYANYIAN SYUKUR DALAM LAGU-LAGU REGIO KALIMANTAN HASIL LOKAKARYA TERING 1985

Samuel Wua Hului¹⁾, Wilfridus Samdirgawijaya,¹⁾ Gervasius Panggur Masuri¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: samuelwh03@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal: 20-07-2017, disetujui tanggal: 19-09-2017

Kata kunci:

pemahaman umat,
nyanyian syukur,
makna iman, makna
kontekstual.

Keywords:

parishioners'
comprehension,
hymns of thanks, faith
meaning, contextual
meaning.

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan ringkasan hasil penelitian mengenai pemahaman umat Paroki Keluarga Suci Tering tentang makna nyanyian syukur: lagu "Berkatilah ya Tuhan" dan "Berkat Tuhan Kami Harap" hasil lokakarya Tering Tahun 1985. Pemahaman umat mengenai makna kedua lagu tersebut termasuk kategori pemahaman relasional. Umat memahami kedua lagu ini dalam kategori makna iman dan kategori makna kontekstual, yang memiliki hubungan yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Hubungan kedua makna tersebut terletak dalam makna syukur baik dalam adat setempat maupun dalam liturgi. Makna iman diperoleh dari makna syukur dalam ibadat / liturgi, dan makna kontekstual diperoleh dari makna syukur dalam adat lokal. Makna syukur dalam adat setempat ternyata sangat mirip dengan makna syukur dalam iman Katolik. Makna iman nampak dari pemahaman umat yang memaknai lagu syukur sebagai makna iman, yang mengungkapkan partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriahnya dalam bentuk ucapan syukur, terima kasih, pengharapan, permohonan serta kekuatan dari rahmat surgawi dalam bentuk iman akan Allah Tritunggal Maha Kudus. Sedangkan makna kontekstual nampak dari pemahaman umat yang memaknai nyanyian syukur sebagai makna kontekstual yang mengungkapkan partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriahnya secara baru dalam konteks alihan suasana adat ke dalam konteks ibadat Gerejani. Maka, dapat dikatakan bahwa bagi umat makna syukur dalam iman tidak terlepas dari makna syukur dalam adat setempat, dan makna syukur dalam adat setempat tidak terlepas dari makna syukur dalam iman Katolik mereka. Dengan demikian, lagu "Berkatilah Ya Tuhan" dan "Berkat Tuhan Kami Harap" menghubungkan makna kontekstual lagu dalam adat dengan makna iman lagu dalam ibadat.

ABSTRACT

This paper briefly describes the results of the study on the comprehension of the Parishioners at the Parish of Keluarga Suci, Tering about the meaning of the Hymns of Thanks: "Berkatilah Ya Tuhan" and "Berkat Tuhan Kami Harap" introduced after the Liturgical Music Workshop conducted at Tering in 1985. The Parishioners' comprehension about the meaning of the two Hymns, qualitatively belonged to the category of Relational Comprehension. The Parishioners apprehended the two Hymns in the realm of both their Faith Meaning category and their Contextual Meaning category, interrelatedly and integrated. The interconnection between the two meaning categories lies in their Gratitude Meaning in both local people's Custom and in Church Liturgy. The Faith Meaning is achieved through the Gratitude Meaning in their Church Devotion / Liturgy, and the Contextual Meaning is achieved through the Gratitude Meaning in their local Custom. The Gratitude Meaning in local people's Custom is apparently very similar to the Gratitude Meaning in Catholic Faith. Faith

Meaning was visible from the Parishioners' comprehension, elucidated the Hymns of Thanks as Faith Meaning, expressing both spiritual participation and physical participation in the forms of gratitude, thanks, hope, request and strength from God's mercy, by faith in the Holy Trinity. Contextual Meaning on the other hand was visible from the Parishioners' comprehension, elucidated the Hymns of Thanks in their Contextual Meaning, expressing spiritual and physical participation in a new manner by transforming the local Custom context to the Catholic Church Devotion context. So it can be said that for the Parishioners the Gratitude Meaning in their Catholic Faith is inseparable from the Gratitude Meaning in their local Custom, and on the other way around the Gratitude Meaning in their local Custom is inseparable from the Gratitude Meaning in their Catholic Faith. In such way the Hymns of Thanks: "Berkatilah Ya Tuhan" and "Berkat Tuhan Kami Harap" relate the Contextual Meaning in local Custom and the Faith Meaning of the Hymns in Catholic Church Liturgical Devotion.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkpbinaisan@gmail.com

PENDAHULUAN

Nyanyian liturgis merupakan salah satu bagian esensial dalam liturgi Gereja Katolik. Musik liturgi menjadi penting karena merupakan bagian utuh dan tak terpisahkan dari liturgi itu sendiri dan bukan sekedar sebagai tempelan, dekorasi untuk kemeriahan liturgi, atau bahkan selingan.¹ Nyanyian yang dipilih diharapkan mampu membawa umat kepada pengalaman iman dan perjumpaan dengan Kristus. Sehingga Kristus yang hadir dalam liturgi diharapkan hadir juga dalam nyanyian Liturgi. Berdasarkan tujuan tersebut, isi, syair dan melodi nyanyian Liturgi diharapkan sesuai dengan cita rasa iman umat dan bukan mengaburkannya.²

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah umat cenderung menyanyikan sebuah nyanyian liturgi tanpa melihat konteks nyanyian. Umat bernyanyi dengan penuh semangat namun cenderung tidak memahami makna yang terkandung dalam lagu. Nyanyian cenderung disajikan untuk alasan "kenikmatan indrawi" dengan menciptakan suasana meriah, senang, atau ingin bebas berekspresi, berimprovisasi, layaknya dalam suatu pagelaran musik.

Penelitian ini melihat bagaimana gambaran pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur, secara khusus nyanyian syukur hasil lokakarya Tering tahun 1985 dalam lagu "Berkatilah Ya Tuhan" dan "Berkat Tuhan Kami Harap". Lokakarya yang telah diadakan pada tahun 1985 di Tering menjadi alasan bagi peneliti memilih Paroki Keluarga Suci Tering sebagai *locus* penelitian.

Peneliti menemukan bahwa pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur dalam lagu "Berkatilah Ya Tuhan" dan "Berkat Tuhan Kami Harap" masuk pada kategori pemahaman relasional yang terbagi dalam dua kategori makna, yakni kategori makna iman dan kategori makna kontekstual. Makna iman merupakan ungkapan syukur, terima kasih, permohonan, pengharapan dan kekuatan. Makna kontekstual lebih kepada perasaan suasana adat yang dirasa hadir dan bersatu di dalam Gereja / Liturgi. Umat memahami makna nyanyian syukur secara relasional karena umat mampu menghubungkan kedua

kategori makna. Makna iman dan kontekstual merupakan dua hal yang berbeda namun merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

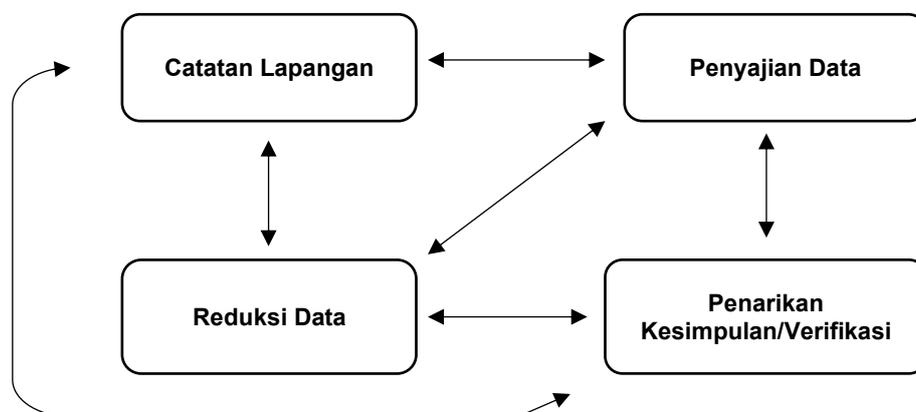
Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melaksanakan penelitian di paroki Keluarga Suci Tering dan menemukan gambaran pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur dalam lagu-lagu regio Kalimantan hasil lokakarya Tering 1985. Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan makna nyanyian syukur dalam lagu “Berkatilah Ya Tuhan”, menemukan makna nyanyian syukur dalam lagu “Berkat Tuhan Kami Harap” dan menemukan gambaran pemahaman umat paroki Keluarga Suci Tering tentang makna nyanyian syukur dalam lagu-lagu regio Kalimantan hasil lokakarya Tering 1985, khususnya lagu “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur dalam lagu-lagu regio Kalimantan hasil lokakarya Tering 1985.

Lokasi penelitian adalah di paroki Keluarga Suci Tering, Keuskupan Agung Samarinda. Kampung yang bernama Tering, terdiri dari tiga administratif kampung, yakni Tering Baru, Tering Lama dan Tering Lama Ulu. Kampung ini tepat menghadap sungai Mahakam dan merupakan bagian dari kecamatan Tering, kabupaten Kutai Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Instrumen pendukung berupa buku catatan, *tape recorder* dan kamera.

Data primer diperoleh dari umat dari suku Dayak Bahau sebagai informan utama, Pastor Paroki dan Pastor Partner sebagai informan pendukung. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Data yang telah diperoleh, disusun secara sistematis, diklasifikasikan kedalam kategori, dicari hubungan antar kategori, dilakukan sintesa, dan dibuat kesimpulan, mengikuti pendekatan pengolahan data kualitatif dari Miles dan Huberman dengan Model Interaktif seperti yang terlihat dalam skema berikut:



Gambar 1. Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa, pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur hasil lokakarya Tering 1985, masuk pada penghayatan yang bersifat kontekstual. Hal tersebut nampak dari kenyataan bahwa umat yang berusia lansia yang tidak tahu kedua lagu tersebut, terlihat antusias mendengarkan lagunya, karena lagu yang dinyanyikan pada saat madah syukur dalam perayaan Ekaristi, mirip dengan lagu lokal yang umat miliki, yang biasa digunakan untuk kepentingan adat yakni lagu *Pa' Juk Uyuk*.³

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan melihat hasil pengelompokan tema yakni kelompok tema makna iman dan kelompok makna kontekstual. Makna nyanyian syukur dipahami umat sebagai makna iman, ditemukan melalui pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur sebagai terima kasih, ungkapan syukur, permohonan dan pengharapan. Makna nyanyian syukur dipahami umat menurut makna kontekstual, ditemukan melalui pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur sebagai suasana upacara, seperti pada upacara adat setempat.

Hasil wawancara peneliti dengan 10 informan, secara menyeluruh pemahaman mereka termasuk dalam kategori pemahaman relasional. Kedua kelompok tema baik makna iman maupun makna kontekstual masuk dalam kategori pemahaman relasional. Peneliti menyimpulkan bahwa kelompok tema makna kontekstual merupakan pemahaman relasional, karena berdasarkan hasil wawancara, umat mampu menghubungkan antara makna yang terkandung dalam nyanyian adat dengan nyanyian Gereja, sehingga saat lagu "Berkatilah Ya Tuhan" dan "Berkat Tuhan Kami Harap" dinyanyikan, umat merasakan adanya suasana upacara seperti dalam upacara adat terhantar ke dalam perayaan Ekaristi.

Suasana adat yang dimaksud di atas adalah suasana adat *Lalii' Ugaal*⁴, Adat Penanaman Padi. Umat juga memberikan jawaban terkait nyanyian syukur dalam Gereja yang sesuai dengan nyanyian yang umat gunakan untuk kepentingan adat seperti lagu *Pa' Juk Uyuk*⁵ dalam adat *Lalii' Ugaal* di kampung. Kemudian umat menjawab adanya persatuan antara adat dan Gereja karena umat melihat kedua lagu yang pada awalnya merupakan lagu adat ditetapkan menjadi lagu Gereja, yakni lagu *Pa' Juk Uyuk* dalam adat menjadi lagu "Berkat Tuhan Kami Harap" dalam Gereja.

Kelompok tema makna iman merupakan pemahaman relasional, karena berdasarkan hasil wawancara, umat memahami makna nyanyian syukur sebagai bagian dari makna iman. Hal tersebut ditemukan melalui pemahaman umat yang memahami makna nyanyian syukur secara mendalam sebagai terimakasih atas penyertaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan syukur atas berkat yang telah diterima, permohonan untuk padi yang berlimpah, pengharapan dan kekuatan yang melindungi serta mengayomi.

Peneliti dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan antara makna kontekstual dengan makna iman. Kedua kelompok tema masuk dalam kategori pemahaman relasional, hal tersebut nampak pada penghayatan iman umat. Penghayatan iman akan lebih mendalam ketika umat mengalami, mendengar atau menyanyikan syair lagu yang sebelumnya sudah dipahami dalam konteks budaya, dalam hal ini adalah dalam adat setempat. Sebaliknya makna kontekstual mendukung makna iman untuk dapat lebih dihayati dan dimaknai secara baru dalam konteks ibadat / liturgi gereja.

Makna iman dalam nyanyian adalah pengungkapan iman paling tinggi di dalam liturgi. Ungkapan tersebut muncul dalam bentuk rasa syukur dan terima kasih, pengharapan, permohonan dan kekuatan. Ungkapan iman umat tersebut sesuai atau sejalan dengan apa yang ditetapkan dalam Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi dalam *Musicam Sacram* Nomor 16:

“Dalam perayaan-perayaan liturgis tidak ada hal yang lebih takwa dan menggembirakan daripada apabila seluruh umat mengungkapkan iman dan baktinya dalam nyanyian.”⁶

Umat Paroki Keluarga Suci Tering memahami makna nyanyian syukur juga sebagai makna kontekstual. Ketika umat menyanyikan lagu “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap” dalam Perayaan Ekaristi, memunculkan kembali suasana dan makna syukur dalam adat, khususnya dalam adat *Lalii’ Ugaal’* yang menjadi asal penggunaan lagu “Berkat Tuhan Kami Harap”. Makna kontekstual yang berasal dari konteks budaya, diungkapkan oleh Karl-Edmund Prier dalam bukunya *Inkulturasi Musik Liturgi*, yang mengutip langsung pengertian kebudayaan menurut Sir Edward Taylor :

“Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum seni, teknik dan ilmu.”⁸

Suku Dayak Bahau memiliki upacara adat *Lalii’ Ugaal*, yang dilaksanakan satu kali dalam setahun di kampung Tering Lama dan Tering Lama Ulu. Upacara tersebut diselenggarakan untuk memohon doa, bersyukur dan berterimakasih kepada leluhur yang dianggap menjaga dan melindungi serta memberikan hasil panen tanaman padi yang berlimpah kepada masyarakat Tering. Pelaksanaan upacara adat *Lalii’ Ugaal*, yang mengungkapkan rasa syukur warga, juga bermaksud agar roh-roh yang menjaga tanaman, secara khusus tanaman padi, merasa tersapa, dihargai dan dimuliakan.⁹ Hal tersebut tidak terlepas dari campur tangan *Tamai Tingai*¹⁰. Masyarakat suku Dayak Bahau menganggap bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, senantiasa membantu manusia sebagai ciptaannya untuk melangsungkan hidupnya.

Secara teologi, makna kontekstual diungkapkan oleh Stephen Bevans dalam bukunya *Teologi dalam Perspektif Global* :

“Pertama, mengindahkan pengalaman masa lalu, yakni pengalaman para leluhur kita dalam iman sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab dan Tradisi doktrinal baik sebagai sumber maupun sebagai parameter kehidupan Kristen dan cara berteologi Kristen kita. Kedua, mengindahkan pengalaman masa kini atau, dengan kata lain, konteks di mana orang-orang Kristen dari satu waktu dan tempat konkret menemukan dirinya. Konteks ini bisa berupa (1) suatu pengalaman tertentu yang dipunyai seorang atau sekelompok orang pada saat ini... Ia bisa pula berupa (2) budaya - gejala makna, nilai dan perilaku yang menempa jagat orang – di mana seorang atau jemaat hidup, atau (3) lokasi sosial (misalnya jemaat berkulit hitam miskin di Jamaika, seorang Filipina anggota Serikat Sabda Allah) dari mana seorang individu atau satu komunitas berteologi. Atau konteks dapat dikenali sebagai dunia yang sedang berubah (diubah oleh kekuatan-kekuatan globalisasi, migrasi atau sekularisasi) yang mendorong orang-orang Kristen menakar ulang iman mereka.”¹¹

Bevans mengungkapkan bahwa makna kontekstual secara teologis merujuk pada pengalaman iman masa lalu yang mewujud dan memperkaya pengalaman iman masa kini sesuai konteksnya. Konteks tersebut bisa berupa pengalaman tertentu, bisa budaya, dan bisa lokasi sosial. Konteks oleh Bevans dilihat sebagai dunia yang penuh dengan pengalaman dinamis, yang mendorong orang untuk menakar dan menginterpretasi kembali imannya.

Konteks budaya sebagai pengalaman yang dimiliki umat muncul kembali ketika mendengar atau menyanyikan lagu “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap” di dalam perayaan Ekaristi. Makna yang mereka pahami dalam konteks budaya dimaknai secara baru dalam konteks liturgis dalam perayaan Ekaristi. Makna dan ungkapan syukur dalam konteks budaya terbawa dan memperkuat menjadi makna dan ungkapan syukur dalam konteks ibadat, karena umat menyanyikan lagu syukur yang memiliki melodi dasar lagu adat (*Pa’ Juk Uyuk*), memungkinkan umat untuk mengingat atau mengenang nuansa dan suasana yang pernah dialami sebelumnya, yakni pengalaman dalam konteks adat *Lalii’ Ugaal* yang di dalamnya terdapat lagu *Pa’ Juk Uyuk*.¹² Ucapan syukur yang ditujukan kepada *Tamai Tingai*¹³ dalam adat terungkap kembali sekaligus memaknainya secara baru sebagai ucapan syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus dalam konteks ibadat.

Pemahaman umat Paroki Keluarga Suci Tering tentang makna nyanyian syukur “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap”, sebagai hasil lokakarya Tering 1985, masuk pada kategori pemahaman relasional, dalam kategori makna iman dan kategori makna kontekstual. Umat yang bernyanyi dalam liturgi tidak pernah terlepas dari kehidupannya sehari-hari, baik itu pribadinya, lingkup hidup, latar belakang budaya atau adat-istiadat. Hal tersebut dapat membuat umat lebih memahami makna sebuah nyanyian syukur sebagai makna kontekstual. Nyanyian syukur dalam liturgi sekaligus memiliki makna iman dan makna kontekstual, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap aktivitas manusia yang sangat profan sekalipun dapat diangkat ke hal-hal yang spiritual untuk dapat dipersembahkan kepada Allah Pencipta dalam liturgi.

Kegiatan-kegiatan dalam rangka penggembalaan umat perlu mempertimbangan hal-hal di atas ketika hendak melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan atau penyuluhan. Seorang petugas pastoral baik terahbis maupun non-terahbis dalam menjalankan tugas liturgi, seperti memilih nyanyian, memperkenalkan atau melatih sebuah nyanyian dan menyertakan umat untuk menyanyikan sebuah lagu, tidak terutama didasarkan pada pertimbangan pribadi petugas pastoral untuk menentukan lagu itu baik, bagus atau cocok dalam liturgi, secara khusus dalam memilih nyanyian syukur.

Umat yang bernyanyi harus ditempatkan sebagai subjek dan menjadi patokan untuk mengukur sebuah nyanyian itu baik, bagus atau cocok sesuai dengan makna kontekstual yang dimilikinya. Hal ini perlu menjadi pertimbangan utama, karena ketika umat menyanyikan lagu syukur, dia menyertakan seluruh diri serta lingkup hidupnya, dan diangkat kehadiran Tuhan dalam ibadat. Maka makna kontekstual lagu tersebut terpenuhi. Namun jika hal tersebut didasarkan pada selera dari petugas pastoral yang bersangkutan, maka umat yang menyanyikan lagu syukur akan kehilangan konteks. Maka, lagu yang baik dan bagus serta cocok ditentukan bukan berdasarkan selera petugas pastoral, secara khusus dirigen, pelatih koor, atau organis, melainkan referensi pertama-tama harus berangkat dari umat yang menyanyikan lagu syukur.

Seorang petugas pastoral baik terahbis maupun non-terahbis dalam mengajarkan tetang makna teologis dari sebuah nyanyian kepada umat, ia harus memperhitungkan dua makna, tidak hanya teologis liturgis dan teologis biblis, tetapi juga harus mendalami makna kontekstual dalam kehidupan umat. Makna iman telah terungkap dalam teologis biblis dan teologis liturgis atau pastoral, namun utamanya makna kontekstual harus digunakan untuk dapat dipertemukan dengan makna iman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pemahaman umat tentang makna nyanyian syukur lagu “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap” secara menyeluruh masuk pada kategori pemahaman relasional. Umat memahami kedua lagu tersebut dalam kategori makna iman dan kategori makna kontekstual. Peneliti melihat adanya hubungan antara pemahaman dalam makna kontekstual dengan makna iman. Hal tersebut nampak dari penghayatan iman umat. Penghayatan iman terlihat lebih mendalam ketika umat mengalami, mendengar atau menyanyikan lagu “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap” yang sebelumnya sudah dipahami dalam konteks budaya lokal, dalam hal ini adalah adat *Lalii’ Ugaal*, dengan lagu *Pa’ Juk Uyuk*. Makna syukur dalam adat berpengaruh terhadap makna syukur di dalam liturgi. Sebaliknya, saat umat menemukan makna iman dalam kedua lagu itu, maka akan semakin memperkaya makna kontekstualnya. Makna syukur dalam iman tidak terlepas dari makna syukur dalam adat, dan makna syukur dalam adat tidak terlepas dari makna syukur dalam iman. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kedua lagu menghubungkan antara makna kontekstual lagu dalam adat dengan makna iman lagu dalam perayaan liturgi.

Dilihat dari bentuk partisipasi dalam ajaran Gereja, yakni partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriah, maka partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriah memiliki dua makna, seperti yang diungkapkan dalam kajian ini, yakni makna iman dan makna kontekstual. Makna iman ditemukan pada Instruksi Musik Liturgi / *Musicam Sacram* Nomor 5 dan 15 dan makna kontekstual ditemukan pada Instruksi Musik Liturgi / *Musicam Sacram* Nomor 15. Partisipasi batiniah dan lahiriah dalam makna iman adalah umat yang mendengarkan, dan ikut serta dalam bernyanyi mengangkat hati ke hadapan Allah. Nyanyian syukur adalah bentuk doa yang diungkapkan secara lebih menarik, membuat misteri liturgi yang sedari hakekatnya bersifat hirarkis dan jemaat, dinyatakan secara lebih jelas ; kesatuan hati dicapai secara lebih mendalam dan hati lebih mudah dibangkitkan ke arah hal-hal surgawi. Sedangkan partisipasi batiniah dan lahiriah dalam makna kontekstual adalah umat yang terlibat dan ikut merasakan Allah saat bernyanyi lagu syukur dalam konteks ibadat. Melalui nyanyian yang menyertakan makna kontekstual membuat umat mampu mengingat, merasakan atau mengenang kembali suatu peristiwa yang pernah dialami dalam konteks budaya mereka. Pada saat yang bersamaan kenangan akan sesuatu yang sudah lalu dimaknai secara baru dan terungkap dalam apa yang dihayati pada saat perayaan liturgi.

Pemahaman relasional umat yang berkaitan dengan lagu “Berkatilah Ya Tuhan” dan “Berkat Tuhan Kami Harap” mengandung makna iman dan makna kontekstual. Pemahaman umat memaknai lagu syukur sebagai makna iman, yang mengungkapkan partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriahnya dalam bentuk ucapan syukur, terima kasih, pengharapan, permohonan serta kekuatan dari rahmat surgawi dalam bentuk iman akan Allah Tritunggal Maha Kudus. Pemahaman umat yang memaknai nyanyian syukur sebagai

makna kontekstual yang mengungkapkan partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriahnya secara baru dalam konteks suasana adat ke dalam konteks ibadat. Persatuan dan hubungan yang erat antara adat dan liturgi, dalam makna kontekstual dan makna iman, membantu penghayatan umat dalam menyanyikan lagu syukur, sekaligus mengangkat nilai-nilai budaya lokal dan mengintegrasinya ke dalam nilai iman universal. Ucapan syukur yang ditujukan kepada *Tamai Tingai*¹⁴ dalam konteks budaya lokal dimaknai secara baru menjadi ucapan syukur yang ditujukan kepada Allah Tritunggal Mahakudus dalam konteks ibadat Kristiani. Maka makna iman dan makna kontekstual merupakan dua hal yang berbeda namun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena makna kontekstual mewakili unsur duniawi baik lahiriah maupun batiniah sedangkan makna imannya adalah unsur rohani surgawi baik secara lahiriah maupun batiniah.

Beberapa rekomendasi yang bisa penulis berikan kepada para pihak dari hasil kajian ini adalah :

1. Umat Paroki Keluarga Suci Tering agar memberikan apresiasi pada nyanyian-nyanyian syukur hasil lokakarya Tering 1985 yang merupakan identitas umat sebagai masyarakat suku Dayak Bahau, yang telah bersatu dengan Gereja di dalam nyanyian liturgi.
2. Umat perlu berlatih nyanyian-nyanyian syukur hasil lokakarya Tering 1985 untuk semakin mampu memahami makna nyanyian syukur dalam konteks budaya lokal yang dimaknai secara baru dalam konteks ibadat / liturgi Gereja.
3. Dewan Pastoral Paroki perlu mengadakan pembinaan / bimbingan yang ditujukan kepada Petugas Liturgi (Pelatih Koor, Dirigen dan Organis) dengan seminar / pelatihan yang menghadirkan narasumber terpercaya atau ahli nyanyian liturgi inkulturasi.
4. Pihak Gereja (Keuskupan, Paroki) perlu memfasilitasi upaya baik pribadi maupun kelompok dalam mempelajari dan mendalami lagu-lagu dan musik tradisional, nilai-nilai tradisi agar secara layak dan padan digunakan dalam liturgi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Ambrosius Kosasi. *Kembali ke Jiwa Musik Liturgi*. Cet. ke-1. Jakarta: Obor, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Balai Bahasa: Jakarta, 2008.
- Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. Cet. 1. Maumere: LEDALERO, 2010.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Dekret *Muscam Sacram* (Instruksi tentang Musik di Dalam Liturgi), 5 Maret 1967.
- Demarteau, W.J. MSF. Editor: P. Felix MSF. Artikel Sang Musafir, 2007.
- Dokumen Kampung Tering Lama Ulu. Proposal Upacara adat Lalii' Ugaal, 2015.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Diterjemahkan dari naskah resmi bahasa Latin oleh R. Hardawiryana, SJ. Cet. ke-12. Jakarta: Obor, 2013.
- Edmund, Karl Prier SJ. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Cet.1. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- J, Schreiter Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1991.
- Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Puji Syukur*. Jakarta: Obor, 2010.
- Komisi Liturgi KWI. Pedoman Umum *Misale Romawi/PUMR Baru*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Martasudjita, E. Pr. et al., *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mulyanto, Agus. *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.
- Partowisastro, Koestoer. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Pusat Musik Liturgi. *Buluh Puncak Awangan*. Cet. ke-2 edisi revisi. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1990.
- Pusat Musik Liturgi. *Madah Bakti*. Cet. ke-186. Yogyakarta: PD Selamat, 2014.
- Skemp, Richard. *Relational and Instrumental Understanding*. artikel 1976.
- Suciningsih, Yuni. *Inkulturasi Musik Gamelan Jawa pada Musik Liturgi dalam Ekaristi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 2012.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. ke-16. Bandung: Alfabeta, 2013
- Suwandi, Sarwiji. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa. 2008.
- Uzer, Moh. Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Cet ke-14 edisi 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

END NOTES

- ¹ *Sacrosanctum Concilium*, Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan dari naskah resmi bahasa Latin oleh R. Hardawiryana, SJ. (cet. ke-12. Jakarta: Obor, 2013), art. 2.
- ² Ambrosius Andi Kosasi, *Kembali ke Jiwa Musik Liturgi*. (cet. ke-1. Jakarta: Obor, 2010), hal. 27.
- ³ Sebuah nyanyian suku Dayak Bahau Saq saat upacara adat Lalii Uga'al. *Ibid*.
- ⁴ Upacara adat suku Dayak Bahau Saq. *Ibid*.
- ⁵ Sebuah nyanyian suku Dayak Bahau Saq saat upacara adat Lalii Uga'al. *op. cit*.
- ⁶ Dekret *Musicam Sacram*, 5 Maret 1967. (Instruksi tentang Musik di Dalam Liturgi) no. 16
- ⁷ Upacara adat suku Dayak Bahau Saq (memohon doa, bersyukur dan terima kasih kepada leluhur atas panen tanaman padi yang berlimpah). Sumber dokumen Proposal Upacara adat Lalii Uga'al Kampung Tering Lama dan Tering Lama Ulu 2015.
- ⁸ Prier SJ. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Cet.1 (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999). Hal. 4
- ⁹ Upacara adat suku Dayak Bahau Saq, *op. cit*.
- ¹⁰ Tuhan dalam sebutan masyarakat suku Dayak Bahau.
- ¹¹ Stephen B. Bevans. *Teologi dalam Perspektif Global*. Cet. 1 (Maumere: LEDALERO, 2010). Hal. 229-230.
- ¹² Sebuah nyanyian suku Dayak Bahau Saq saat upacara adat Lalii Uga'al (permohonan kepada dewa untuk perlindungan, keselamatan, berkah dan rejeki) yang dilakukan oleh ibu-ibu dan kaum remaja putri. Sumber dokumen Proposal Upacara adat Lalii Uga'al Kampung Tering Lama dan Tering Lama Ulu 2015.
- ¹³ Tuhan dalam sebutan masyarakat suku Dayak Bahau.
- ¹⁴ *Ibid*.